

**LAPORAN OBSERVASI PENERAPAN ECOPEDAGOGY
DI SMA TUNAS BANGSA
(Untuk memenuhi Tugas mata kuliah Ecopedagogy dalam IPS)**

Dosen Pengampu:

**Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd.
Dr. Nikki Tri Sakung, M.Pd.**

Disusun Oleh:

**Yuni Erdalina
NPM 2423031008**



**MAGISTER PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga laporan observasi mengenai implementasi ecopedagogi di SMA Tunas Bangsa ini dapat diselesaikan dengan baik. Laporan ini disusun sebagai bagian dari proses penelitian untuk mengkaji sejauh mana prinsip pendidikan berkelanjutan telah terintegrasi dalam kebijakan sekolah, budaya lingkungan, serta praktik pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Kepala SMA Tunas Bangsa, guru pendamping, tenaga kependidikan, serta peserta didik yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan informasi selama proses observasi berlangsung. Kolaborasi dan keterbukaan semua pihak memberikan kontribusi berarti dalam memperoleh data yang relevan dan akurat untuk penyusunan laporan ini.

Penulis berharap laporan ini dapat menjadi referensi bagi sekolah, pendidik, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya dalam mengembangkan strategi implementasi ecopedagogi yang lebih kuat dan berkelanjutan. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan guna perbaikan penyusunan laporan maupun penelitian selanjutnya. Semoga laporan ini memberikan manfaat dan inspirasi bagi pengembangan pendidikan berbasis lingkungan.

Lampung Selatan, 25 November 2025

Penulis

1. Pendahuluan

Observasi ecopedagogi di SMA Tunas Bangsa dilaksanakan sebagai bagian dari penelitian untuk mengkaji sejauh mana prinsip ecopedagogi telah terintegrasi dalam budaya sekolah sebagai wujud pendidikan berkelanjutan. Ecopedagogi merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pentingnya kesadaran ekologis, tanggung jawab moral terhadap lingkungan, serta keterlibatan aktif generasi muda dalam menjaga keberlanjutan alam. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan konsep teoretis mengenai lingkungan, tetapi juga menghubungkannya dengan pembiasaan perilaku peserta didik dalam konteks kehidupan sehari-hari di sekolah dan masyarakat.

Sebagai sekolah yang telah menerapkan berbagai program lingkungan, SMA Tunas Bangsa menjadi lokasi strategis untuk menelusuri dampak penerapan ecopedagogi melalui kebijakan dan pembiasaan berkelanjutan. Fokus utama observasi terdiri atas implementasi kebijakan pengurangan sampah plastik melalui penggunaan tumbler, budaya pengelolaan sampah dalam lingkungan sekolah, serta pelaksanaan Program Edufarm sebagai praktik pembelajaran berbasis lingkungan yang bersifat aplikatif. Ketiga aspek tersebut dianggap mewakili integrasi ecopedagogi secara struktural (kebijakan), kultural (budaya sekolah), dan instruksional (pembelajaran).

Kegiatan observasi dilaksanakan berdasarkan action plan penelitian yang telah disusun sebelumnya. Setiap tahapan observasi bertujuan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai efektivitas program, keterlibatan guru dan siswa, serta dinamika yang terjadi di lapangan. Selain itu, observasi diarahkan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan, sehingga pada akhir penelitian dapat disusun rekomendasi yang bersifat konstruktif. Dengan demikian, laporan akhir ini tidak hanya memaparkan hasil temuan lapangan, tetapi juga memberikan evaluasi dan arahan perbaikan untuk memperkuat implementasi ecopedagogi ke depannya.

2. Hasil Observasi

2.1. Implementasi Kebijakan Lingkungan

Hasil observasi memperlihatkan bahwa SMA Tunas Bangsa telah mengadopsi kebijakan lingkungan secara aktif melalui gerakan pengurangan sampah plastik (zero plastic policy). Kebijakan tersebut mendorong seluruh siswa untuk membawa tumbler sebagai pengganti

botol plastik sekali pakai. Tingkat kepatuhan siswa tergolong tinggi, ditunjukkan oleh sekitar 80% siswa yang secara konsisten membawa tumbler setiap hari. Kantin yang ada di lingkungan sekolah juga sudah menerapkan prinsip ecopedagogy meski belum menyeluruh, hal ini dapat dilihat dari penggunaan gelas dan mangkuk kaca dalam menyajikan makanan dan minuman yang di jual sehingga sangat mengurangi sampah plastic di sekitar lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan keberhasilan pembiasaan ekologis pada level peserta didik. Namun demikian, kecenderungan sebagian siswa untuk tetap membeli minuman kemasan terutama ketika tersedia di kantin menjadi sinyal bahwa pengawasan dan regulasi internal masih perlu diperkuat. Artinya, kebijakan sekolah telah berjalan efektif tetapi belum mencapai tingkat disiplin penuh di semua elemen.

2.2. Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah termasuk salah satu aspek krusial dalam implementasi ecopedagogi. Hasil observasi menunjukkan bahwa fasilitas tempat sampah sudah tersedia di hampir seluruh area sekolah, termasuk ruang kelas, halaman, dan koridor. Namun, fasilitas tersebut belum terpilah berdasarkan kategori organik, anorganik, dan residu. Ketidaktersediaan fasilitas pemilahan berdampak pada belum terbentuknya kebiasaan memilah sampah di kalangan siswa. Walaupun siswa sudah terbiasa membuang sampah pada tempatnya, praktik tersebut belum sepenuhnya mencerminkan kesadaran ekologis yang ideal. Poster himbauan dan slogan lingkungan juga ditemui di berbagai titik, walaupun sebagian besar kondisinya telah lusuh sehingga diperlukan pembaruan untuk menjaga efektivitas komunikasi visual.

2.3. Pelaksanaan Program Edufarm

Program Edufarm merupakan representasi konkretnya pembelajaran ecopedagogi berbasis praktik. Siswa terlibat langsung dalam proses penanaman, perawatan, hingga panen tanaman seperti bayam, kangkung, dan seledri. Aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan pengetahuan ekologis tetapi juga mengajarkan nilai tanggung jawab, kerja sama, dan keberlanjutan. Dalam tahap perkembangan terbaru, Edufarm mulai diarahkan menjadi laboratorium kewirausahaan lingkungan, yakni produk hasil panen rencana ke depannya akan dikembangkan menjadi proyek kewirausahaan siswa. Hal ini menunjukkan keterkaitan antara ecopedagogi dengan pendidikan ekonomi hijau (green entrepreneurship). Meski demikian, dokumentasi kegiatan Edufarm belum sepenuhnya lengkap karena observasi bertepatan

dengan pasca-panen, sehingga arsip kegiatan perlu diperkuat untuk menunjang keberlanjutan program.

2.4. Dukungan Guru dan Manajemen Sekolah

Temuan lainnya menunjukkan adanya dukungan kuat dari kepala sekolah, guru pendamping, serta komite sekolah. Sekolah menyediakan kran air cuci tangan di depan setiap kelas dan adanya kotak sampah besar untuk masing-masing kelas. Program jumat bersih yang dilakukan pada minggu terakhir setiap bulan juga sangat mencerminkan prinsip ecopedagogy, karena anak bukan hanya membersihkan area halaman dan taman sekolah tetapi juga memastikan saluran air berfungsi dengan normal. Kerja sama antara unit sekolah dan orang tua terlihat dalam penerapan budaya membawa tumbler dan dalam pelaksanaan program Edufarm. Namun, implementasi ecopedagogi di ruang kelas belum sepenuhnya merata. Integrasi nilai-nilai ekologis lebih dominan pada mata pelajaran IPA dan Prakarya, sementara mata pelajaran lain belum banyak mengontekstualisasikan isu lingkungan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menjadi salah satu celah yang dapat ditindaklanjuti untuk menciptakan pendekatan ecopedagogi yang bersifat holistik dan lintas disiplin.

3. Analisis Temuan

Analisis temuan menunjukkan bahwa implementasi ecopedagogi di SMA Tunas Bangsa berjalan baik pada aspek pembiasaan dan keterlibatan siswa. Keberhasilan ini tidak terlepas dari ketersediaan fasilitas Edufarm, pengawasan guru pendamping, serta dukungan kepala sekolah dan komite sekolah. Terlihat pula adanya pembentukan budaya sekolah berbasis lingkungan, seperti kebiasaan membawa tumbler dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Namun, sejumlah kendala ditemukan dalam pelaksanaan program, antara lain belum tersedianya fasilitas pemilahan sampah, kurang meratanya integrasi ecopedagogi di berbagai mata pelajaran, serta dokumentasi kegiatan lingkungan yang belum tersistem dengan baik. Selain itu, perilaku peduli lingkungan siswa masih cenderung terbentuk karena instruksi guru, bukan atas kesadaran pribadi. Berdasarkan perspektif teoritis, kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah mencapai tahap ecological habituation (pembiasaan ekologis), tetapi belum sampai pada tahap ecological consciousness yaitu kesadaran ekologis kritis dan mandiri yang lahir dari kesadaran intrinsik tanpa paksaan pihak luar. Dengan kata lain,

keberhasilan pembiasaan telah tampak, tetapi transformasi menuju kesadaran ekologis mendalam masih memerlukan penguatan.

4. Rekomendasi

Berdasarkan temuan observasi dan analisis yang telah dilakukan, rekomendasi berikut diajukan untuk memperkuat keberlanjutan implementasi ecopedagogi di SMA Tunas Bangsa:

- a) Menyediakan tempat sampah terpilah pada setiap ruang kelas dan area strategis sekolah agar pembiasaan memilah sampah terbentuk secara mandiri.
- b) Memperbarui poster edukasi lingkungan dengan desain yang menarik, relevan, dan disesuaikan dengan karakteristik remaja.
- c) Mengintegrasikan ecopedagogi pada seluruh mata pelajaran melalui proyek tematik, asesmen autentik, atau kasus lingkungan sebagai bahan diskusi.
- d) Memperkuat dokumentasi Edufarm melalui logbook, arsip kegiatan, dokumentasi visual, dan laporan panen sebagai bagian dari pembelajaran.
- e) Menyelenggarakan kampanye internal “Aksi Sadar Lingkungan” secara berkala untuk membangun kesadaran ekologis mandiri.
- f) Mengembangkan Edufarm menjadi basis kewirausahaan lingkungan (*eco-entrepreneurship*) sebagai program unggulan sekolah yang berdampak ekologis dan ekonomis.

5. Kesimpulan

Observasi implementasi ecopedagogi di SMA Tunas Bangsa menunjukkan perkembangan positif. Secara keseluruhan, implementasi ecopedagogi di SMA Tunas Bangsa menunjukkan perkembangan yang positif. Budaya lingkungan mulai tertanam dan didukung oleh fasilitas, kebijakan, serta partisipasi aktif guru dan siswa. Program penggunaan tumbler dan Edufarm terbukti efektif sebagai instrumen pembelajaran yang memperkuat kesadaran ekologis dan praktik ramah lingkungan. Walaupun masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperkuat, sekolah memiliki potensi besar untuk menjadi model penerapan ecopedagogi dalam pendidikan menengah. Dengan tindak lanjut yang tepat dan kolaborasi seluruh elemen sekolah, SMA Tunas Bangsa dapat berkembang menjadi sekolah percontohan dalam praktik pendidikan berbasis keberlanjutan, sekaligus berkontribusi dalam membangun generasi muda yang berwawasan ekologis, mandiri, reflektif, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Dokumentasi:







